

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Integritas Majelis Gereja dalam Pelayanan

##### 1. Pengertian Integritas dalam Pelayanan

Menurut Stephen L. Carter, integritas adalah salah satu karakter moral yang sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun dalam kepemimpinan, termasuk dalam pelayanan gereja. Integritas menjadi dasar yang menentukan apakah seseorang dapat dipercaya atau tidak, dan menjadi teladan dalam komunitasnya. Integritas merupakan komitmen pribadi untuk hidup setia pada prinsip-prinsip moral yang diyakini. Carter menegaskan bahwa integritas bukan hanya kejujuran, tetapi lebih dalam dari pada itu. Integritas adalah keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan yang dijalani dengan keberanian moral dan konsistensi.<sup>10</sup>

Berdasarkan pandangan Stephen dalam bukunya *integrity*, integritas terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan diantaranya;

a. Mengetahui apa yang diyakini

Langkah pertama dari integritas menurut Carter adalah memahami dengan jelas apa yang kita yakini sebagai kebenaran. Seseorang yang berintegritas harus mampu menjelaskan prinsip-

---

<sup>10</sup> Carter, *Integrity*.

prinsip atau nilai-nilai yang menjadi pegangan hidupnya. Keyakinan itu tidak muncul secara kebetulan atau ikut-ikutan orang lain, tetapi didasarkan pada pemikiran yang matang, pemahaman yang mendalam, dan refleksi pribadi.

Memahami apa yang diyakini dalam konteks pelayanan digereja, berarti mengerti ajaran alkitab dan prinsip iman Kristen yang menjadi dasar kehidupan dan pelayanan. Majelis gereja yang berintegritas mengetahui nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang harus dijalani, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan orang lain.

Memiliki keyakinan yang jelas penting karena akan menjadi tolak ukur dan dasar dalam pengambilan keputusan. Tanpa pemahaman yang kuat tentang kebenaran, seseorang mudah goyah dan terombang-ambing oleh situasi atau pengaruh dari luar.

b. Bertindak berdasarkan keyakinan tersebut

Langkah kedua menurut Carter adalah melaksanakan keyakinan itu dalam tindakan nyata. Integritas tidak cukup hanya disimpan dalam pikiran atau diyakini dalam hati, tetapi harus tampak dalam perilaku dan perbuatan. Integritas menuntut kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan.

Dalam pelayanan majelis gereja, hal ini berarti majelis harus hidup sesuai dengan ajaran alkitab yang mereka pahami. Nilai-nilai

kekristenan seperti kasih, keadilan, kejujuran, kesetiaan dan pelayanan yang tulus harus tercermin dalam perilaku sehari-hari dan dalam tugas pelayanan.

Majelis gereja yang berkata tentang kebenaran tetapi tidak melakukannya, akan kehilangan kepercayaan dari jemaat. Sebaliknya, ketika majelis hidup sesuai perkataannya, jemaat akan melihat keteldanan dan mempercayai kepemimpinannya. Carter menyebutkan bahwa integritas sejati terletak pada konsistensi ini, ketika prinsip yang diyakini betul-betul dijalani secara nyata dan terus-menerus, tanpa tergantung pada situasi atau keuntungan pribadi.

c. Berani menyampaikan keyakinan meskipun ada resiko

Langkah ketiga menurut Carter adalah keberanian moral. Seseorang yang berintegritas tidak hanya tahu dan menjalankan kebenaran, tetapi juga berani menyuarakannya meskipun menghadapi resiko atau tantangan. Carter menegaskan bahwa integritas menuntut keberanian untuk mempertahankan kebenaran, sekalipun keputusan atau tindakan itu tidak disukai orang lain, atau bisa menimbulkan konsekuensi yang sulit.

Keberanian moral menunjukkan bahwa majelis tidak mencari pujian atau popularitas, tetapi sungguh-sungguh

memegang teguh kebenaran. Inilah yang akan membuat jemaat hormat dan percaya kepada majelis gereja.<sup>11</sup>

Integritas dapat diartikan sebagai kesatuan dan kelengkapan kualitas atau sikap yang mencerminkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Integritas menekankan kejujuran dan keteterbukaan kepada siapa saja, tanpa adanya kepura-puraan. Ini menunjukkan bahwa integritas menuntut komitmen yang sepenuh hati dan konsisten terhadap nilai-nilai kebaikan.<sup>12</sup> Dengan komitmen tersebut seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bisa menjauhkannya dari tujuan hidup yang benar.

Seseorang yang berintegritas adalah pribadi yang layak dijadikan teladan dalam tutur kata, sikap dan tindakannya karena ia mencerminkan esensi kebenaran firman Tuhan yang telah teruji. Orang yang memiliki integritas memancarkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya secara nyata, akurat, dan konsistensi tanpa penyimpangan.<sup>13</sup>

Integritas merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan. Pemimpin yang berintegritas akan membangun kepercayaan dalam memperlihatkan bahwa dalam setiap keputusan dan tindakannya tetap konsisten meskipun menghadapi dilema moral. Dalam pelayanan,

---

<sup>11</sup> Ibid.7-14

<sup>12</sup> Markus Sudjrawo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan," *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3 (2019).

<sup>13</sup> Budisalyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin* (yogyakarta: Andi, 2015).22

perhatian terhadap integritas pemimpin semakin meningkat. Ketika seorang pemimpin memiliki pola pikir yang bijak dan bertindak dengan arif, hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi seluruh aspek pelayananyang ia pimpin.<sup>14</sup>

Integritas adalah prinsip hidup yang sangat penting, terutama ditengah perkembangan zaman yang semakin menekankan kebebasan individu dalam menentukan pilihan.<sup>15</sup> Dalam konteks pelayanan, integritas menjadi landasan utama bagi seorang hamba Tuhan, karena ia dipanggil untuk hidup selarras dengan kehendak Tuhan. Hidup yang berpegang pada intrgritas mencerminkan kesetiaan dan komitmen total dalam melayani-Nya. Prinsip ini seharusnya dijaga dan diterapkan dalam kehidupan seseorang pelayan Tuhan, namun tak jarang ada yang gagal menjalani hidup dan pelayanan yang selaras dengan panggilan serta statusnya.

## **2. Pengertian Majelis Gereja dalam Jemaat**

Dalam gereja toraja, majelis gereja adalah badan tetap yang memelihara, melayani dan memimpin jemaat berdasarkan firman

---

<sup>14</sup> Wenan Maas Thomson Framonty E. Elias, Ricky Donald Montang<sup>2</sup>, "Pengaruh Integritas Pemimpin Jemaat Dalam Meningkatkan Pelayanan," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 9 (2024): 165.

<sup>15</sup> Malik Malik, "Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hmaba Tuhan 'Sesawi,'" *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 115–130.

Tuhan.<sup>16</sup> Jadi, majelis gereja adalah orang yang mengemban tugas pelayanan dalam suatu gereja atau jemaat.

a. Jabatan Majelis Gereja

Jabatan gerejawi adalah posisi dan fungsi khusus yang terdapat dalam gereja yang bermula dari panggilan Allah melalui Kristus oleh Kuasa Roh Kudus melalui gereja yang digunakan untuk membangun gereja. Dari pemahaman tersebut, jabatan gerejawi harus dimaknai sebagaisebuah panggilan khusus atau panggilan spiritual karena dimulai dari panggilan Allah melalui Gereja (Ef 4:11-16).

Majelis gereja adalah badan tetap yang memelihara melayani dan memimpin jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Majelis gereja memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelayanan. Jabatan majelis gereja terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Jabatan-jabatan yang ada dalam gereja tugas utamanya adalaah melayani dan bukan memerintah (Mat 20:25-28). Oleh sebab itu, tugas majelis gereja yaitu melayani Tuhan melalui jemaatnya. Jabatan nmajelis gereja memiliki tugas, fungsi dan kedudukan yang sama sehingga semuanya harus saling mengasihi mendukung dan melaksanakan pelayanan bersama-sama untuk membangun tubuh Kristus.

---

<sup>16</sup> Badan Pekerja Sinode, "*Tata Gereja Toraja Bab VII*," (2022).36

Dalam Bab IV Tata Gereja Toraja dijelaskan tugas jabatan gereja toraja yaitu:

1) Tugas Pendeta

Adapun tugas pendeta yaitu:

- a) Memberitakan Firman tuhan.
- b) Melayani Skaramen.
- c) Meneguhkan Sidi.
- d) Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi inta gerejawi.
- e) Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
- f) Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan ajaran firman Allah, pengakuan Gereja Toraja, Dan Tata Gereja Toraja.
- g) Menaikkan doa syafaat.
- h) bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
- i) Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerjawi.
- j) Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.

k) Melaksanakan penggembalaan khusus.

l) Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.<sup>17</sup>

## 2) Tugas Penatua

Penatua adalah pengurus gereja untuk membantu tugas pendeta. Dalam Kamus Teologi, kata penatua dikenal dengan sebutan *presbyter* yaitu sebutan untuk para prtugas dalam sinanoge Yahudi (Luk. 7:3) dan dalam perjanjian baru disebut penilik (Flp 1:1, Tit 1:5,7). Tugas dan tanggung jawab penatua (penilik Jemaat) adalah menggembalakan kawana domba Allah Dan menjadi teladan yang baik bagi kawanan domba tersebut (1 Tim 5:17), menyelesaikan perkara dikalangan jemaat, mengurus jemaat Allah ( 1 Tim 3:5), menasehati berdasarkan ajaran yang benar, serta berdoa untuk jemaat (Tit 1:9).

Adapun tugas penatua berdasarkan Tata Gereja Toraja, yaitu:

a) Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.

---

<sup>17</sup> Badan Pekerja Sinode, "Tata Gereja Toraja, Bab IV, Tentang Jabatan Gerejawi" (Rantepao: PT SULO, 2022).19-20

- b) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah Dan pengakuan Gereja Toraja.
- c) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani , memimpin dan menjalankan disiplin gerjawi berdasarkan firman Tuhan.
- d) Bersama-sama dengan pendeta dan diake bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.
- e) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- f) Memberitakan injil.
- g) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h) Mengadakan pertemuan khusus secara periodic untuk membicarakan tugas pokok penatua.<sup>18</sup>

### 3) Tugas Diaken

Tugas diaken dalam membantu penatua dan pendeta menata pelayanan, menerima persembahan jemaat dan mengatur keperluan untuk pertemuan kudus, melayani jemaat Tuhan yang memerlukan bantuan seperti janda-janda, orang miskin dan orang-orang sakit (Kis 6:1-6).

Adapun tugas diaken berdasarkan Tata Gereja Toraja, yaitu:

---

<sup>18</sup> Ibid.24

- a) Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b) mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c) Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan seperti sakit, berduka dan yang berkekurangan.
- d) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- f) Memberitakan injil.
- g) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h) Mengadakan pertemuan khusus secara periodic untuk membicarakan tugas pokok diaken.<sup>19</sup>

Berdasarkan tugas jabatan gerejawi diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap majelis gereja memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelayanan gereja. Mereka bekerja sama untuk memelihara iman jemaat, menjalankan ajaran yang benar, dan

---

<sup>19</sup> Ibid.25

melayani kebutuhan rohani serta jasmani anggota jemaat. Dalam menjalankan tugasnya majelis gereja diharapkan memegang teguh rahasia jabatan dan menjalankan tugas dengan integritas, dimana mereka menjadi teladan dalam iman dan kehidupan. Secara keseluruhan, pelayanan gerejawi di gereja toraja bersifat koktif, dimana mereka bekerja sama sebagai tubuh kristus untuk membangun Dan memelihara jemaat dalam iman, kasih Dan pengharapan.

b. Syarat Majelis Gereja

Majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih Tuhan melalui jemaat untuk melayani jemaat-Nya. Meskipun majelis gereja merupakan suatu jabatan pemimpin dalam gereja, namun kepemimpinannya harus bersifat pemimpin yang melayani. Sebagai orang yang dipilih Allah, majelis gereja harus meneladani kepemimpinan Yesus dalam melayani.

Seorang Penatua wajib memiliki karakter yang berlandaskan paa firman Tuhan, termasuk menjaga kemurnian hidup, mampu mngendalikan diri, tidak tinggi hati, serta menjadi teladan bagi orang lain. Persyaratan tersebut dilengkapi dengan tanggung jawab dan tugas yang harus dijalankan dalam kehidupan bergereja. Peran utama Penatua adalah memberikan perhatian, pelayanan dan dukungan doa kepada jemaat. rasul Paulus menyebut bahwa

penatua adalah pribadi yang dipercayakan untuk memimpin umat Allah. Ia bertugas mengatur berbagai hal dalam gereja, rajin dalam pemberitaan firman dan pengajaran, memberikan nasehat, mengembalakan jemaat, dan menjadi contoh yang baik bagi sesama.

Disisi lain, Diaken juga memegang peranan penting dalam jemaat dengan tanggung jawab serta kualifikasi tertentu. Tugas utama seorang diaken adalah melayani dalam bidang sosial, seperti membantu orang yang sakit dan mendampingi mereka yang berkekurangan, dengan menunjukkan kasih sayang yang nyata kepada sesama. Meskipun penatua dan diaken memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sebagai pemegang jabatan gerejawi, keduanya saling melengkapi dalam melayani jemaat. Perbeaan utama terletak pada fokus pelayanan. Penatua lebih menekankan aspek pengajaran dan rohani, sedangkan diaken berfokus pada pelayanan kasih dan sosia. Kedua peran ini sama-sama menuntut karakter yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Yesus Kristus, yang menjadi teladan utama dalam pelayanan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Daniel Pesah Purwonugroho Iman Kristina Halawa, Yos Adoni Sesatonis, "Peran Majelis Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 (2024): 210-211.

Adapun syarat untuk menjadi Majelis dalam Gereja Toraja yaitu;

1) Syarat menjadi Pendeta: (TGT pasal 30)

- a) Anggota sidi yang berumur maksimal 45 tahun pada saat mengajukan permohonan.
- b) Memiliki pengetahuan teologi yang cukup dan telah menyelesaikan pendidikan teologi minimal jenjang strata satu (S-1) pada pendidikan tinggi teologi yang didirikan, diakui, atau didukung oleh Gereja Toraja.
- c) Telah melalui proses seleksi atau menjalani tugas sebagai tenaga pekabar Injil yang diangkat oleh BPS Gereja Toraja sekurang-kurangnya dua tahun.
- d) Telah menyelesaikan pendidikan kependetaan.
- e) Telah ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja sebagai proponen.
- f) Telah melaksanakan pelayanan dengan baik sebagai proponen dalam satu atau beberapa jemaat sekurang-kurangnya 2 tahun.
- g) Bersedia memegang teguh ajaran dan menunjukkan perhidup yang sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- h) Istri atau suami adalah anggota Gereja Toraja.

- i) Bersedia memegang teguh rahasia jabatan.
  - j) Ajaran dan perihidupnya telah diperiksa oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
  - k) Bersedia menandatangani Naskah Perjanjian dan membuat Perjanjian Integritas berdasarkan Kode Etik Pendeta.
  - l) Telah diurapi di tengah-tengah jemaat.
- 2) Syarat Penatua: (TGT pasal 36)
- a) Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
  - b) Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
  - c) Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
  - d) Memahami, menghayati, dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
  - e) Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi penatua.
  - f) Mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
  - g) Suami atau istri adalah seiman bagi yang telah kawin.
  - h) Bersedia menandatangani Naskah Perjanjian dan membuat Perjanjian Integritas berdasarkan Kode Etik Penatua.
- 3) Syarat Diaken: (TGT pasal 37)
- a) Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.

- b) Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
- c) Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat. Memahami, menghayati, dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- d) Memahami tugas dan fungsi diaken.
- e) Mempunyai waktu yang cukup untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- f) Suami atau istri adalah seiman bagi yang telah kawin.
- g) Bersedia menandatangani Naskah Perjanjian dan membuat Perjanjian Integritas berdasarkan Kode Etik Diaken.<sup>21</sup>

Majelis gereja dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk mengerjakan Tugas mulia. Majelis gereja dipanggil bukan karena kemampuan pribadinya, kekayaan, dipaksakan, dan dipilih bukan untuk pemerintah atau penguasa dalam jemaat, melainkan dipanggil untuk melayani dan memelihara serta menjaga umat Allah agar tetap hidup dalam kekudusan dipanggil untuk menjadi teladan bagi jemaat , dipanggil untuk membina dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain serta mengutamakan pengabdianya sebagai majelis gereja.

---

<sup>21</sup> badan pekerja sinode, "Tata Gereja Toraja, Bab IV, Tentang Jabatan Gerejawi Pasal 30,36 dan 37 "

### 3. Indikator Majelis Gereja yang Berintegritas dalam Pelayanan

Majelis yang berintegritas memiliki indikator diantaranya; perkataan dan perbuatannya selaras, bertindak berdasarkan kebenaran, bertanggung jawab, menjadi teladan yang baik dan jujur.

#### a. Perkataan dan Perbuatannya Selaras

Pemimpin yang benar-benar memiliki integritas adalah mereka yang hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan dan yakini. Salah satu ciri utama dari majelis gereja yang berintegritas adalah menjalani hidup dengan konsisten antara perkataan dan tindakan. Ini menjadi landasan penting dalam membangun integritas, dimana keselarasan antara kata dan perbuatan menciptakan keteladanan yang kuat. Sebagai pemimpin atau figur yang dituakan, majelis gereja harus menunjukkan harmoni antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Dengan kata lain mereka diharapkan untuk mempraktikkan apa yang mereka sampaikan. Jemaat sering kali tidak hanya belajar dari pengajaran yang disampaikan, tetapi juga dari sikap hidup yang diperlihatkan oleh majelis gereja, ketika ada ketidasesuaian antara ajaran dan tindakan, hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku jemaat dan merusak kepercayaan yang telah dibangun.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2013) 43

Selain itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan juga menciptakan lingkungan yang aman bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Ketika majelis gereja menunjukkan integritas, jemaat merasa lebih nyaman untuk berbagi tantangan dan pertanyaan mereka. Pemimpin yang konsisten dalam tindakan dan kata-kata dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen di antara pengikutnya, yang pada gilirannya memperkuat komunitas gereja.<sup>23</sup>

Keselarasannya ini juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan spiritual di dalam gereja. Ketika jemaat melihat bahwa pemimpin mereka hidup sesuai dengan ajaran yang disampaikan, mereka lebih cenderung untuk mengikuti teladan tersebut. Hal ini menciptakan budaya di mana setiap anggota gereja merasa terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang diajarkan.<sup>24</sup>

b. Bertindak Berdasarkan Kebenaran

Pemimpin yang memiliki prinsip akan tetap berdiri kokoh meskipun situasi menekan untuk berkompromi. Melakukan hal yang benar adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan setelah mengetahui kebenaran tersebut. Bertindak

---

<sup>23</sup> Santoso, F, "Kepemimpinan Melayani Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Teologi Dal Pelayann* 5 (2023): 15–30.

<sup>24</sup> Prabowo . H, "Transparansi Dalam Komunikasi Gereja: Membangun Kepercayaan Jemaat," *Jurnal Komunikasi Kristen* 8 (2022): 45–60.

benar juga berarti siap menerima segala konsekuensi yang muncul, bahkan ketika tindakan itu tidak diterima oleh orang lain. Mengambil keputusan yang benar seringkali menjadi tantangan, namun majelis gereja dipanggil untuk tetap berpegang pada kebenaran dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Majelis gereja yang berintegritas harus memiliki keberanian untuk berdiri diatas kebenaran, meskipun itu mungkin tidak populer. Dalam konteks pelayanan, tindakan yang berlandaskan kebenaran dapat menjadi contoh bagi jemaat untuk mengikuti jejak yang sama. Pemimpin yang berpegang pada prinsip kebenaran cenderung menciptakan lingkungan yang lebih transparan, dan akuntabel yang sangat penting dalam konteks gereja.<sup>26</sup>

Bertindak berdasarkan kebenaran juga mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. Ketika majelis gereja menunjukkan kerendahan hatidalam mengakui kesalahan, mereka memberikan contoh yang baik bagi jemaat untuk melakukan hal yang sama. Ini kemudian menciptakan budaya diaman setiap orang merasa aman untuk belajar dan tumbuh dalam iman.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini*.

<sup>26</sup> Johnson. L, "Truth And Leadership: The Role Of Integrity In Church Governance," *Theological Studies Review* 12 (2023): 22–35.

<sup>27</sup> A Wibowo, "Pengembangan Spiritual Pemimpin Gereja Dan Dampaknya Terhadap Jemaat," *jurnal studi agama dan masyarakat* (2023): 22–38.

c. Tanggung Jawab

Pemimpin yang bijak tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan, melainkan berani bertanggung jawab. Tanggung jawab mengandung makna kewajiban untuk memikul beban dan menghadapi segala konsekuensinya. Majelis gereja dipilih, dikaruniai, dan diutus untuk memikul tanggung jawab dihadapan Allah. Seorang majelis yang bertanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan penuh kesetiaan serta memiliki keberanian dalam menghadapi dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian majelis gereja dipandang sebagai sosok yang mendedikasikan seluruh hidupnya demi pelayanan, dengan tujuan membimbing serta membina umat Allah.<sup>28</sup>

Tanggung jawab juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan merespon kebutuhan jemaat. Majelis gereja yang bertanggung jawab akan berusaha untuk memahami tantangan yang dihadapi jemaat dan memberikan dukungan yang diperlukan.. hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara pemimpin dan jemaat, dimana setiap orang merasa diperhatikan dan dihargai. Pemimpin yang responsive terhadap kebutuhan

---

<sup>28</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini*.

jemaat dapat meningkatkan kepuasan dan keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja.<sup>29</sup>

Bertanggung jawab juga berarti bersedia untuk berkorban demi kepentingan jemaat. Majelis gereja yang berintegritas akan siap untuk mengorbankan waktu, tenaga dan sumber daya demi pelayanan yang lebih baik. Ini menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap misi gereja dan pengabdian kepada Tuhan dan jemaat.<sup>30</sup>

d. Menjadi Teladan yang Baik

Pemimpin Tidak hanya berbicara, tetapi juga menunjukkan melalui perilaku hidup sehari-hari, bagaimana seharusnya orang percaya menjalani hidup. Pemimpin adalah teladan pertama dan utama dalam komunitasnya. Matius 5:16 menyatakan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Sorga". Ayat ini menekankan bahwa majelis gereja harus menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, sehingga siapapun yang menyaksikan tindakannya dapat terdorong untuk mengikuti teladan tersebut dan memuliakan Allah. Prinsip ini juga sejalan dengan pesan dalam 1 Timotius 4:12, yang mengingatkan

---

<sup>29</sup> D. Sari, "Kepemimpinan Responsif: Membangun Hubungan Yang Erat Dengan Jemaat," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 6 (2023): 45–60.

<sup>30</sup> Prabowo . H, "Pengorbanan Dalam Pelayanan: Tanggung Jawab Pemimpin Gereja," *Jurnal Etika Kristen* 5 (2022): 15–28.

agar menjadi teladan baik orang-orang percaya baik dalam perkataan, perbuatan, kasih, maupun kesucian hidup.<sup>31</sup>

Majelis gereja sebagai pemimpin rohani harus menyadari bahwa kehidupan mereka senantiasa diamati oleh jemaat, khususnya oleh generasi muda yang membutuhkan figur panutan. Ketika mejelis menunjukkan sikap rendah hati, penuh kasih, dan menjunjung tinggi keadilan maka secara tidak langsung mereka sedang membentuk karakter jemaat yang dewasa secara iman dan etika. Keteladanan ini jug menciptakan suasana pelayanan yan penuh saling menghormti dan membangun komunitas yang sehat secara spiritual dan sosial.<sup>32</sup>

Selain itu, menjadi teladan berarti tidak hanya bertindak baik di dalam ruang lingkup gereja, tetapi jua dalam kehidupan sosial sehari-hari. Majelis yang mampu menunjukkan kasih dan bertanggung jawab dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat mencerminkan tentang Kristus yang bercahaya luas. Integritas tidak dibatasi pada mimbar, melainkan harus diterapkan dalam keseharian, agar kehidupan majelis menjadi kesaksian hidup yang nyata. Keteladanan menjadi sarana yang sangat efektif untuk membentuk dan menumbuhkan iman jemaat dalam konteks

---

<sup>31</sup> Daniel Ronda, *Leadersip Wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini*.

<sup>32</sup> Hotman Sianturi, "Pemimpin Kristen Yang Berkarakter Dan Berintegritas," *STT JAFRRAY MAKASSAR* (2022).

pelayanan. Ketika jemaat melihat bahwa pemimpin rohaninya hidup dalam kesetiaan, kerja keras dan kasih tanpa pamrih, mereka akan semakin terdorong untuk hidup serupa dengan Kristus. Dengan demikian teladan yang baik menjadi bukti nyata dari kepemimpinan yang memiliki integritas sejati.<sup>33</sup>

e. Jujur

Integritas seorang pemimpin terlihat dari kejujuran dalam tutur katadan tindakannya, bahkan dalam hal-hal kecil. Kejujuran mencerminkan hati yang tulus, bebas dari kebohongan, kecurangan dan kepalsuan. Majelis gereja diharapkan senantiasa menyampaikan kebenaran dalam setiap tindakan dan perkataan. Ketika majelis gereja tidak jujur, hal ini dapat merusak kepercayaan jemaat dan menimbulkan keretakan dalam hubungan antar sesama. Sebagaimana integritas, kejujuran juga menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh majelis gereja yang berkomitmen melayani dengan tulus dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Kejujuran dalam pelayanan mencerminkan kesetiaan terhadap kebenaran injil. Ketika seorang majelis berani berkata benar meskipun menghadapi risiko atau ketidakpopuleran, ia menunjukkan karakter Kristus yang mengedepankan kebenaran

---

<sup>33</sup> Edward M. Wibowo, *Etika Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2021).45

<sup>34</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Kepemimpinan Bijak Untuk Generasi Masa Kini*.

daripada kenyamanan. Hal ini sangat penting terutama dalam situasi ketika keputusan-keputusan sulit harus diambil, seperti dalam menyikapi konflik keuangan gereja atau pembinaan jemaat.<sup>35</sup>

Tidak hanya dalam perkataan, kejujuran juga harus tampak transparansi dalam pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Misalnya dalam pengelolaan dana gereja, penyusunan laporan pelayanan, maupun dalam membangun komunikasi antar majelis. Kejujuran akan membangun kepercayaan yang kuat ditengah jemaat da memperkuat struktur pelayanan yang sehat dan profesional.<sup>36</sup>

Kejujuran juga menjadi cermin pertumbuhan rohani seorang pemimpin gereja. Kejujuran menunjukkan bahwa hati majelis telah ditempa oleh roh kudus untuk hidup tanpa kepura-puraan dan tanpa kompromi dengan dosa. Dalam jangka pangjang, kejujuran menumbuhkan ketulusan dan keharmonisan, serta menjaga nama baik gereja sebagai tubuh Kristus.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Yohanes P. Saragih, "Integritas Dalam Kepemimpinan Pelayan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8 (2023): 22–35.

<sup>36</sup> Tim Redaksi, "Kejujuran Dan Pelayanan Gereja, Buletin GPIB," 2023.

<sup>37</sup> Pendeta Erni Tondok, "Nilai Kejujuran Dalam Pelayanan," *Journal STT Sangkakala* 4 (2022).

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Integritas Majelis Gereja dalam Pelayanan

Menurut Suharta faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada integritas majelis gereja yaitu:

##### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari diri seseorang yang memengaruhi integritas. Faktor internal yang berpengaruh pada integritas majelis gereja yaitu:

##### 1). Belum memahami kelahiran baru

Sebagai individu yang di pilih dan dipanggil oleh Allah untuk menjalankan tugas pelayanan ditengah jemaat, Majelis gereja seharusnya adalah pribadi yang telah mengalami pertobatan dan menerima hidup baru dalam kristus. Ketika seorang majelis gereja belum mengalami, hal ini sering tersermin dari perilaku yang tidak mencerminkan sikap seorang pelayan Tuhan. Beberapa contoh yang kerap ditemukan dilingkungan jemaat meliputi perceraian, tindakan korupsi, perselingkuhan, konflik dengan sesama, serta perilaku negative lainnya. Selain itu, tidak adanya kesadaran untuk bertobat setiap hari juga menjadi tand dari kondisi ini. Oleh sebab itu pelayanan dan kehidupan jemaat dapat bertumbuh

ketika majelis gereja yang diberikan tanggung jawab telah mengalami lahir baru.

Dalam injil Yohanes 3:3, “sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah. Pertobatan juga merupakan tindakan yang menjamin perolehan keselamatan yang diberikan oleh Kristus, dan sifatnya sekali untuk selamanya. Pertobatan adalah sebuah keputusan dan sikap yang diambil dengan komitmen yang tulus dari hati. Oleh karena itu, majelis gereja perlu menjalani proses pertobatan setiap hari, agar semakin diperbarui, meninggalkan kebiasaan lama dan terus hidup dalam kasih Kristus.<sup>38</sup>

## 2). Belum memahami Firman Tuhan

Alkitab adalah firman Allah yang berisi perkataan-Nya, menjadi tuntunan bagi umat-Nya dalam bersikap dan menjalani hidup sebagai orang percaya. Setiap bagian dalam Alkitab ditulis oleh ilham dari Allah, bertujuan untuk mengejar, menegur kesalahan membenahi perilaku dan membimbing manusia dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Oleh sebab itu, pelayanan dan pengajaran majelis gereja yang benar harus berdasarkan firman Tuhan. Akan tetapi, meskipun majelis gereja

---

<sup>38</sup> Suharta, “Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1:6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3 (2018): 84.

telah menyampaikan firman Tuhan dengan benar, tetapi tidak menghidupinya dalam memberikan teladan melalui perilakunya.

3). Tidak melakukan fungsi sebagai pelayan Kristus.

Tugas pokok majelis gereja adalah melayani Allah dan memberikan pelayanan kepada umat-Nya. Namun masih ada majelis gereja yang belum sepenuhnya memahami panggilan tersebut karena kurangnya kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab pelayanannya. Kurangnya kesungguhan ini seringkali disebabkan oleh belum adanya pertobatan yang sejati dan proses kelahiran baru, sehingga mereka belum menyadari betapa pentingnya pelayanan dan bagaimana melakukannya dengan baik serta penuh komitmen. Pemahaman yang mendalam tentang arti pelayanan akan mendorong majelis gereja untuk melaksanakan perannya sebagai pelayan Kristus secara lebih bertanggung jawab dan berintegritas.<sup>39</sup>

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi integritas majelis gereja diantaranya:

1) Keluarga

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Suami sebagai kepala keluarga punya tanggung jawab

---

<sup>39</sup> Ibid.

untuk menafkahi istri dan anak, istri berperan dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak punya kewajiban untuk menghormati kedua orang tuanya. Cara majelis gereja menjalani kehidupan dalam keluarganya seringkali menjadi cerminan yang dilihat dan dinilai oleh jemaat yang mereka layani.

Jika dalam kehidupan keluarga seorang majelis gereja mendapat bimbingan dan didikan yang baik maka integritasnya akan terlihat dan dapat dipercaya oleh jemaat. Sebaliknya, jika kehidupan keluarganya tidak mencerminkan hal yang baik, jemaat pun akan sulit mempercayainya. Hal ini sejalan dengan perumpamaan tentang pohon dan buahnya yang terdapat dalam Matius 7:17. "Demikianlah setiap pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik akan menghasilkan buah yang tidak baik".<sup>40</sup>

## 2). Lingkungan

Lingkungan sekitar termasuk lingkungan masyarakat dan jemaat, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter serta pola hidup majelis gereja. Kehidupan majelis gereja cenderung menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat mereka berada, jika lingkungannya baik, maka pola hidup yang terbentuk pun cenderung baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini

---

<sup>40</sup> Ibid.

terjadi karena pola pikir atau *mindset* sering kali dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

## **B. Peran Majelis Gereja dalam Pelayanan di Jemaat**

Salah satu hal penting dalam kehidupan gereja adalah bagaimana jemaat bertumbuh secara rohani. Dalam hal ini, majelis gereja memegang peran sentral dalam membina dan memperkuat iman jemaat. Majelis gereja merupakan kelompok yang bertanggung jawab untuk melatih dan menumbuhkan kedewasaan iman dalam Jemaat.

Majelis gereja memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah gereja. Peran pelayanan majelis gereja haruslah berdampak kepada para jemaat dalam sebuah gereja. Majelis gereja perlu membangun kehidupannya dengan sikap-sikap yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Peran majelis gereja harus dilandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Majelis gereja perlu memiliki fungsi yang jelas yang tereksprei oleh majelis gereja. Cara hidup majelis gereja harus bersumber dari hati nurani yang jelas dan murni karena Integritas seorang pemimpin yang tangguh adalah sesuatu yang istimewa yang dimiliki oleh setiap pemimpin. Fungsi hati nurani yang murni dan jelas juga harus nyata terlihat didalam pelayanan-pelayanan yang mereka lakukan karena majelis gereja dipilih untuk untuk mengurus gereja, melayani sakramen, dan memimpin

---

<sup>41</sup> Ibid.

jemaat dalam doa. Pelayanan yang dilakukan oleh majelis haruslah pelayanan yang berintegritas dan muncul dari kehidupan yang sesuai dengan firman Tuha.<sup>42</sup>

Salah satu hal penting dalam kehidupan gereja adalah bagaimana jemaat bertumbuh secara rohani. Dalam hal ini, majelis gereja memegang peran sentral dalam membina dan memperkuat iman jemaat. Majelis gereja merupakan kelompok yang bertanggung jawab untuk melatih dan menumbuhkan kedewasaan iman dalam Jemaat.

Pelayanan dalam jemaat memiliki berbagai bentuk Yaitu:

1. Pertama, pelayanan dalam persekutuan ibadah raya yang wadah utama bagi jemaat untuk beribadah bersama.
2. Kedua, pelayanan pengajaran alkitab yang dilakukan, sebagaimana yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:16 bahwa alkitab berfungsi untuk mengajar, menegur, membentuk karakter dan membimbing dalam kebenaran.
3. Ketiga, pelayanan dalam bidang konseling yang bertujuan untuk memberikan bimbingan rohani bagi jemaat.
4. Keempat, pelayanan dalam persekutuan doa yang menjadi sarana bagi jemaat untuk saling menguatkan dalam doa.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Iman Kristina Halawa, Yos Adoni Sesatonis, "Peran Majelis Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8-13."

<sup>43</sup> Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja: Kolerasi Antara Dosen, Kurikulum, Dan Mahasiswa Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012).

Peran seorang pemimpin gereja dalam proses pembinaan jemaat memiliki pengaruh yang besar. Pemimpin gereja tiak hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan firman Tuhan, namun juga berperan sebagai Pembina yang membimbing jemaat dalam pertumbuhan spiritual mereka. Mereka diharapkan menjadi teladan yang menunjukkan kasih, integritas dan kesetiaan kepada Tuhan, sehingga dapat memotivasi jemaat untuk sungguh-sungguh mengikuti ajaran Kristus. Selain itu, pemimpin gereja turut berperan sebagai pendamping yang membantu jemaat dalam menghadapi tantangan hidup melalui bimbingan pribadi, doa, serta dukungan rohani yang konsisten.<sup>44</sup>

Gereja sebagai lembaga juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendorong jemaat terus bertumbuh dalam iman secara berkelanjutan. Hal ini melibatkan usaha untuk menyatukan pembinaan rohani dengan aksi pelayanan sosial, agar jemaat tidak hanya memahami nilai-nilai iman secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata sebagai bentuk kasih kepada Tuhan. Dengan pola pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan, gereja dapat membantu jemaat memahami dan menjalani panggilan mereka sebagai pribadi-pribadi beriman yang aktif serta berdampak ditengah masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Megawati Manullang Artariah , Yesica Tanjung, "Transformasi Iman: Membentuk Warga Jemaat Yang Berdampak," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2 (2025): 197.

<sup>45</sup> Ibid.

Secara keseluruhan, gereja dan para pemimpinnya atau majelis gereja memiliki peran penting sebagai pembimbing yang menuntun jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman dan menjalani kehidupan seseuai dengan kehendak Tuhan. Melalui pengajaran, pendampingan, serta keteladanan dalam hidup, gereja dapat membentuk jemaat menjadi pelaku perubahan yang mampu memancarkan kasih dan terang Kristus dalam berbagai dimensi kehidupan. Proses pembinaan ini tidak hanya berguna bagi perkembangan spiritual secara pribadi, tetapi juga memperteguh posisi gereja sebagai komunitas yang diapnggil untuk memuliakan Tuhan dan menadi berkat bagi dunia.

Bentuk-bentuk pelayanan dalam jemaat di Gereja Toraja juga telah dijelaskan dalam Tata Gereja Toraja pada Bab III Pasal 16 tentang pelayanan gerejawi bahwa:

Bentuk-bentuk pelayanan Gereja Toraja meliputi ibadah jemaat, baptisan kudus, katekisasi, peneguhan sidi, pemberkatan/peneguhan perkawinan, diakonia, pembinaan warga gereja, pekabaran injil, pelayanan kategorial, pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum dan lingkungan hidup.<sup>46</sup>

Majelis gereja yang juga berperan sebagai gembala, memiliki tanggung jawab utama untuk menggembalakan jemaat. Namun tugas menggembalakan ini bukan sekedar memimpin atau memberi perintah, melainkan lebih kepada menjadi teladan, merawat jemaat, serta mencari dan

---

<sup>46</sup> badan pekerja sinode, "Tata Gereja Toraja Bab III Tentang Pelayanan Gerejawi" (Rantepao: PT SULO, 2022).13

membimbing mereka yang tersesat. Dengan demikian, peran majelis gereja dalam komunitas iman serupa dengan gembala dalam perjanjian baru, yaitu menggembalakan umat Allah yang diibaratkan sebagai domba, memberikan teladan yang baik, serta menjaga dan menuntun jemaat kembali kepada jalan Tuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran majelis gereja dalam pelayanan di jemaat bertujuan untuk membawa lebih banyak jiwa kepada Kristus melalui pemberitaan injil, pengajaran firman, serta penggembalaan. Selain itu, pelayanan ini juga bertujuan untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan mencapai kedewasaan rohani di dalam Kristus.